

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Peneliti ini dapat dikembangkan dengan adanya referensi atau pedoman dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan variabel yang sama antara lain adalah penelitian dari Angkow (2013), Hendrati dan Dwi S (2009), Huda (2006), Aditya dan Nyoman (2016), Raharjo (2013), serta penelitian Wardhana (2011).

Angkow (2013) dalam penelitiannya mengenai Perubahan nilai tukar rupiah pengaruhnya terhadap ekspor minyak kelapa kasar (cco) di sulawesi utara, bahwa Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa kasar *Crude Coconut Oil*(CCO) dengan menggunakan metode analisis variabel bebas kurs, variabel terikat ekspor CCO metode analisis linier berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrati dan Dwi S (2009) mengenai analisis faktor yang mempengaruhi volume ekspor pada saat krisis di indonesia, menghasilkan kesimpulan PDB riil dan kurs berpengaruh positif dan signifikan sedangkan investasi dan indeks harga ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Hasil penelitian dari Aditya dan Nyoman (2016) dengan judul pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kurs dollar amerika dan ekspor indonesia, menyatakan Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel tingkat

inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh langsung terhadap ekspor namun harus melalui kurs dollar Amerika.

Hasil penelitian dari Huda (2006) yaitu Investasi, Pertumbuhan ekonomi Jepang, Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang sedangkan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang

Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2013) dengan judul Analisis Penentu Ekspor Kopi Indonesia dan memiliki hasil penelitian PDB riil negara pengimpor, kurs, harga ritel kopi negara pengimpor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia sedangkan variabel dummy krisis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

Hasil penelitian Wardhana (2011) yaitu dengan judul analisis faktor yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia ke Singapura tahun 1990-2010 dan hasil Kurs, tingkat inflasi, PDB riil perkapita negara pengimpor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Singapura dengan menggunakan metode Variabel bebas Kurs Dollar AS Tingkat inflasi PDB riil perkapita negara pengimpor Variabel terikat Ekspor Non Migas Metode analisis Regresi Linear berganda.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Arti Perdagangan International**

Perdagangan dalam ilmu ekonomi adalah proses tukar menukar barang dan jasa yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing-masing pihak (Boediono, 2001:10). Perdagangan merupakan proses distribusi barang dari

produsen ke konsumen, terjadi karena adanya kebutuhan kedua belah pihak. Pada awalnya perdagangan terjadi hanya antar individu, namun seiring perkembangan zaman, perdagangan sudah merambah luas ke wilayah bahkan terjadian antar negara. Perdagangan antar negara lebih dikenal dengan perdagangan internasional. Perdagangan internasional ini timbul karena terdapatnya komoditas yang sama sekali tidak dapat diproduksi suatu negara akibat keterbatasan sumberdaya keadaan alam ataupun iklim dan dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Dua hal penting yang menjadi pertimbangan terjadinya perdagangan internasional adalah spesialisasi produksi dan informasi akan kebutuhan barang yang diperdagangkan. Spesialisasi terjadi karena keadaan yang alamiah yakni tumbuhnya atau adanya bahan yang alamiah yang ketersediaanya berbeda-beda antar masing-masing negara di dunia. Sedangkan ketersediaan informasi yang berkaitan erat dengan tingkat daya pikir dan sumber daya manusia. Karena informasi sangat diperlukan untuk mengetahui apa yang diperlukan manusia saat ini.

Menurut Boediono (2001:19) perdagangan Internasional timbul terutama sekali karena suatu negara bisa menghasilkan barang tertentu secara lebih efisien daripada negara lain. Misal bila negara A lebih efisien dalam produk tekstil dan negara B lebih efisien dalam produk beras, maka ada kecenderungan bagi A untuk mengekspor tekstil ke B, dan bagi B untuk mengekspor beras ke A. Secara sederhana, itulah hakikat dari teori perdagangan internasional.

## 2. Teori Perdagangan Internasional

### a. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Misal sebuah negara memiliki keunggulan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya. Maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing – masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997).

Kenyataan bahwa salah satu negara akan memperoleh keuntungan lebih banyak tidaklah hal terpenting. Yang penting adalah bahwa kedua negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dalam produksi perdagangan. Meskipun demikian, pada saat ini keunggulan absolut hanya dapat menjelaskan sebagian kecil saja dari perdagangan dunia, khususnya perdagangan antara negara–negara maju dan negara–negara berkembang. Sebagian besar perdagangan dunia, terutama perdagangan antara negara maju tidak dapat dijelaskan dengan teori keunggulan absolut (Salvatore, 1997).

### b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore, 1997). Negara pertama harus

melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil, dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar. Ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif.

c. Teori Heckscher Ohlin (HO)

Teori Heckscher Ohlin (HO) menjelaskan bahwa suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Menurut Boediono (2001) terdapat 3(tiga) faktor utama yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara, yaitu:

- 1) Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan yang lain (sering disebut sebagai perbedaan dalam faktor *endowment*).
- 2) Adanya kenyataan bahwa dalam cabang–cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien (lebih murah) apabila skala produksi semakin besar (adanya *economies of scale*).
- 3) Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi (technological progress).

Perbedaan dalam faktor *endowment* yang bisa menimbulkan perbedaan dalam keunggulan komparatif sehingga mendorong terjadinya perdagangan.

Dalam model Heckscher–Ohlin yang sederhana dianggap ada:

- 1) Dua faktor produksi , yaitu tenaga kerja dan kapital.

- 2) Dua barang yang mempunyai "kepadatan" faktor produksi yang tidak sama, yang satu lebih padat karya, yang lain lebih padat kapital.

Suatu negara bisa memiliki lebih banyak atau lebih sedikit masing-masing faktor produksi dibanding dengan negara lain. Bila ini terjadi, maka timbul keunggulan komparatif negara tersebut di bidang tertentu, khususnya di bidang yang cenderung mempergunakan lebih banyak faktor produksi yang tersedia.

#### d. Teori Keunggulan Kompetitif

Menurut Porter (1990) *The Competitive Advantage of Nation* adalah mengenai tidak adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya alam yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi daya saing dalam perdagangan.

Porter menyebutkan bahwa ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional, antara lain:

- 1) Kondisi faktor produksi
- 2) Kondisi pemerintahan dan tuntunan mutu dalam negeri
- 3) Eksistensi industri pendukung
- 4) Kondisi persaingan strategis dan struktur perusahaan dalam negeri.

Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh ½ atribut saja biasanya tidak akan bertahan, sebab keempat atribut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses. Disamping keempat atribut diatas, peran pemerintah juga sangat dibutuhkan.

### **3. Teori Permintaan dan Penawaran**

Teori permintaan dan penawaran adalah terjadinya harga keseimbangan sebagai akibat adanya permintaan dan penawaran tersebut. Secara sederhana hukum permintaan dapat dirumuskan sebagai kuantitas (jumlah) yang akan dibeli per unit waktu menjadi semakin besar apabila harga, *ceteris paribus* (keadaan lain tetap sama) semakin rendah. Jadi semakin tinggi harga suatu barang, permintaan atas barang tersebut semakin berkurang dan semakin rendah harga suatu barang permintaan atas barang tersebut akan meningkat. Dasar pemikiran teori permintaan dan teori penawaran pada perdagangan internasional adalah bahwa perdagangan antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Misalnya, di Indonesia permintaan terhadap barang X (kain) sedikit, sedangkan permintaan barang X di Amerika Serikat banyak. Indonesia akan menjual sisa X, setelah dikurangi jumlah yang dikonsumsi di pasar domestik, ke Amerika Serikat. Sebaliknya, permintaan terhadap Y (televisi) di Indonesia lebih besar dari pada di Amerika Serikat, maka Amerika Serikat akan mengekspor sebagian televisi yang diproduksinya (Tambunan, 2000).

### **4. Teori Ekspor**

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2010). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain.

Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, tingkat inflasi, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar antar negara. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif makin murah sehingga merangsang ekspor (Krugman, 2005). Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil tidak selalu positif. Hal ini karena nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai tukar riil dapat berpengaruh negatif terhadap volume ekspor pada jangka pendek. Depresiasi nilai tukar riil tidak dapat langsung direspon dengan baik oleh perubahan volume ekspor, sehingga membutuhkan waktu penyesuaian untuk mengubah permintaan akan ekspor. Selain itu daya saing antar negara juga mempengaruhi besarnya perubahan volume ekspor.

Menurut Mankiw (2006), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor dan ekspor neto suatu negara meliputi :

- 1) Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
- 2) Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
- 3) Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- 4) Ongkos angkutan barang antar negara.
- 5) Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.
- 6) Pendapatan konsumen didalam negeri dan luar negeri



## 5. Kurs

Dalam kehidupan perekonomian global, setiap negara dihadapkan kepada terintegrasinya keuangan dunia melalui arus barang, jasa, dan modal yang seakan-akan telah menghilangkan batas-batas wilayah suatu negara. Umumnya setiap negara memiliki mata uang sendiri yang digunakan secara terbatas untuk bertransaksi dalam wilayah negaranya. Arus barang, jasa dan modal lintas negara menyebabkan pengaruh dan perubahan terhadap nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs mata uang yang dipergunakan dalam perdagangan internasional pasti lebih dari satu jenis. Hal itu pasti akan menimbulkan perbedaan nilai mata uang. Karena adanya perbedaan mata uang, nilai tukar antar keduanya harus ditetapkan. Hubungan nilai tukar mata uang ini dinyatakan dalam hubungan harga antar mata uang tersebut.

Menurut Mankiw (2006) “Nilai tukar atau kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan”. Jika kurs melemah disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Jika kurs menguat disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.

Menurut Weston (2003) “Nilai tukar adalah harga dari satu mata uang tertentu terhadap mata uang lainnya”. Berdasarkan uraian, penulis dapat simpulkan bahwa nilai tukar adalah harga yang harus dikeluarkan oleh satu mata uang agar nilainya menjadi sama dengan mata uang lainnya.

Jika nilai tukar berubah sehingga 1 yen dapat membeli lebih banyak mata uang, perubahan ini disebut apresiasi yen. Jika nilai tukar berubah sedemikianrupa sehingga 1 yen hanya bisa membeli lebih sedikit mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah (Mankiw, 2006).

Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

Menurut Sukirno (2006) jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing disebut dengan Kurs valuta asing. Kurs valuta asing atau nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, di mana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

a. Pendekatan Elastisitas terhadap Pembentukan Kurs

Model ini melihat bahwa nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar-kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung diantara kedua negara tersebut sehingga disebut sebagai pendekatan perdagangan (*trade approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*elasticity approach to exchange rate determination*). Menurut pendekatan ini kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Jika nilai impor negara tersebut lebih besar ketimbang nilai eksportnya (artinya negara yang bersangkutan mengalami defisit perdagangan), maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (artinya mata uang mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar), dan hal itu akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang. (Salvatore, 1997).

Peningkatan kurs (angka nominalnya) atau penurunan nilai tukar mata uang tersebut akan membuat harga dari berbagai komoditi eksportnya menjadi lebih murah bagi para importir atau pihak asing sedangkan barang impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya, ekspor negara tersebut mengalami kenaikan sedangkan impornya akan terus menurun sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasionalnya mencapai titik keseimbangan. (Salvatore, 1997).

Model ini digunakan untuk memahami pergerakan kurs dalam jangka panjang.

b. Teori Paritas Daya Beli

- 1) Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP) absolut merumuskan bahwa kurs antara dua mata uang adalah identik dengan rasio tingkat harga

umum dari kedua negara yang bersangkutan. Secara spesifik, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$R_{ab} = P_a/P_b$$

Berdasarkan hukum satu harga (*law of one price*), komoditi yang sama seharusnya memiliki harga yang sama pula (dalam kondisi itu daya beli dari kedua mata uang tadi berada dalam kondisi paritas atau persamaan). Secara garis besar, teori ini menyatakan : Pasar valuta asing berada dalam kondisi keseimbangan apabila semua deposito / simpanan dalam berbagai valuta asing menawarkan tingkat imbalan yang sama (Salvatore, 1997).

- 2) Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP) relatif menyatakan bahwa perubahan relatif dari nilai tukar harus sama secara proporsional terhadap perubahan tingkat harga antara dua negara selama periode yang sama. Mata uang negara yang mengalami tingkat inflasi lebih tinggi akan terdepresiasi, sebaliknya jika mata uang dari negara yang mengalami tingkat inflasi lebih rendah akan terapresiasi.

## **6. Produk Domestik Bruto**

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah *Gross Domestic Product* (GDP) (Mankiw, 2006).

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiw, 2006) dan PDB menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. (Mankiw, 2006).

Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006).

Pengertian dari GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Namun, dalam GDP terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, GDP per kapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata-rata penduduk, standar hidup dari warga negaranya (Mankiw, 2006). Sukirno (2006) mengatakan bahwa PDB adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing. Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB.

Sebagai gambaran PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang ada di Indonesia tetapi tidak diikutsertakan produk WNI di luar negeri (Sagir, 2009).

PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi didalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari Produk Nasional Bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

## **7. Tingkat inflasi**

Tingkat inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari suatu tahun tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2006).

Indeks harga konsumen adalah ukuran tingkat harga sebagai indikator tingkat inflasi. Hal tersebut senada dengan pendapat Nopirin (2000) yang mendefinisikan tingkat inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus.

Tingkat inflasi adalah proses dimana tingkat harga cenderung naik dan uang kehilangan nilainya. Sedangkan menurut Keynes tingkat inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, harga adalah dimana mempertukarkan uang dengan barang atau jasa (Mankiw, 2006).

Tingkat inflasi dapat disebabkan oleh adanya kenaikan dalam jumlah permintaan (demand pull inflation) atau pun penurunan dalam jumlah penawaran (cost push inflation). Demand pull inflation terjadi apabila perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat dalam pasaran dan biasanya terjadi pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Selain itu demand pull inflation juga dapat terjadi didalam masa perang atau ketidakstabilan politik. Sedangkan cost push inflation merupakan masalah kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi dan biasanya terjadi ketika perekonomian mengalami kekurangan tenaga kerja (Mctaggart, 2003).

Kenaikan harga atau tingkat inflasi tersebut menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menuru (Sukirno, 2006).

### **C. Hubungan antara variable independen dengan variable dependen**

Hubungan antara variable independen dengan variable dependen menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara variable independen dengan variable dependen.

#### **1. Hubungan Antara Kurs Terhadap Ekspor**

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang domestik (Salvatore, 1997). Perubahan pada nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor

antara lain pendapatan nasional negara tujuan ekspor, dan kurs. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional atau ekspor dan impor.

Menurut Boediono (2001), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor mengalami peningkatan.

Ketika suatu negara mengekspor produk, mungkin mengetahui bahwa mata uang lemah akan untuk keuntungan perusahaan. Menjual barang pada pasar internasional akan bersih lebih banyak uang dalam hal mata uang lokal karena fakta bahwa mata uang lokal lebih lemah dari yang asing. Hal ini juga bekerja untuk individu. Misalnya, jika mata uang seorang pengusaha dijual seharga 100 dolar yang sebagai lawan 50 sebelumnya untuk satu dolar, ini berarti bahwa ia dapat menjual barang untuk jumlah dolar yang biasa dan menghasilkan uang dua kali lebih banyak dalam hal mata uang lokal berdasarkan perubahan nilai tukar. Masalahnya adalah bahwa ketika pengusaha mencoba untuk mengimpor produk dia akan menghabiskan dua kali lebih banyak untuk membeli mata uang asing yang lebih kuat untuk memfasilitasi perdagangan. Ini berarti bahwa ada trade ketidakseimbangan antara kedua negara di mana negara dengan mata uang kuat memiliki keuntungan moneter (Weston, 2003). Ketidakseimbangan ini



disebabkan variasi yang tidak proporsional dalam nilai tukar dari mata uang kedua negara.

Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Beberapa negara sengaja mendevalusi mata uang mereka sehingga dapat meningkatkan manfaat dari perdagangan dengan negara-negara yang memiliki mata uang kuat. Dalam jangka panjang, devaluasi meningkatkan nilai ekspor dengan membuat mereka lebih murah sementara dan membuat impor lebih mahal.

## 2. Hubungan Antara Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran. Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*The World Bank*) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Todaro & Smith, 2006). Impor dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor pun meningkat (Sukirno, 2006). Sehingga jika terjadi kenaikan PDB negara pengimpor menyebabkan meningkatnya investasi. Peningkatan investasi menyebabkan kebutuhan akan barang impor seperti barang modal dan barang baku. Kebutuhan akan barang modal dan bahan baku menyebabkan terjadinya permintaan barang impor yang ditawarkan oleh negara lain, dalam hal ini oleh negara Indonesia dan kenaikan PDB negara pengimpor

menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan tidak semua kebutuhan masyarakat dapat diproduksi dalam negeri.

### 3. Hubungan Antara Tingkat inflasi Terhadap Ekspor

Tingkat tingkat inflasi yang tinggi akan membawa permasalahan bagi perkeonomian dalam negeri dan juga dalam hubungannya dengan perdagangan dengan negara asing. Hubungan perdagangan yang dilakukan oleh beberapa negara meliputi ekspor, impor dan seberapa jauh ketergantungan sebuah negara terhadap ekspor dan impornya. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun (Sukirno, 2006). Sebaliknya harga – harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat tingkat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif lebih murah sehingga nilai impor meningkat. Ekspor yang menurun dan diikuti dengan impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing dan kedudukan neraca pembayaran akan memburuk (Sukirno, 2006).

### **D. Kerangka Pemikiran**

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (The World Bank) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Todaro &

Smith, 2006). Kenaikan PDB suatu negara dapat meningkatkan daya beli terhadap produk impor. Sehingga kenaikan PDB negara pengimpor menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan tidak semua kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Pembelanjaan yang semakin besar ini membuat terjadinya peningkatan dalam bidang industri yang menyebabkan negara tersebut mengimpor barang dari negara lain dalam hal ini negara Indonesia. Jika nilai PDB negara pengimpor meningkat, maka ekspor Indonesia ke negara tersebut juga akan mengalami peningkatan.

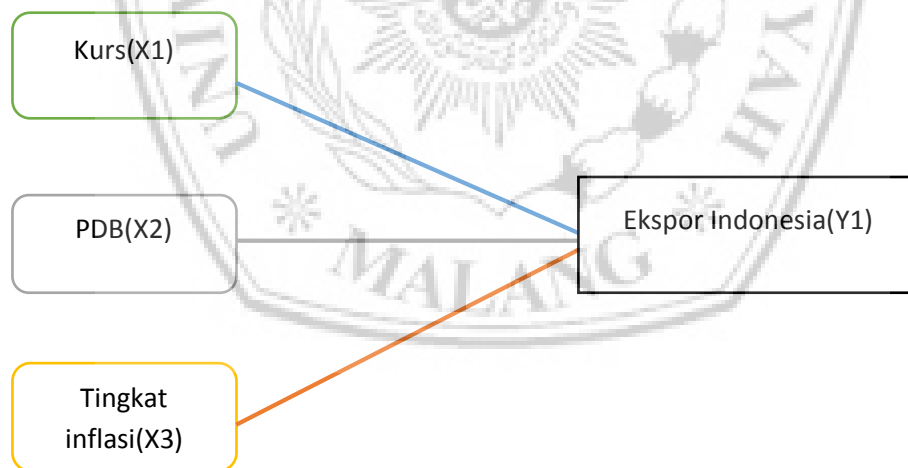
Selain PDB, kurs juga mempunyai peranan penting terhadap ekspor. Menurut Boediono (2001), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor akan meningkat.

Tingkat tingkat inflasi yang tinggi akan membawa permasalahan bagi perekonomian dalam negeri dan juga dalam hubungannya dengan perdagangan dengan negara asing. Hubungan perdagangan yang dilakukan oleh beberapa negara meliputi ekspor, impor dan seberapa jauh ketergantungan sebuah negara terhadap ekspor dan impornya. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif tidak menguntungkan. Investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Tingkat tingkat inflasi yang semakin tinggi,

kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing dipasaran internasional dan ekspor akan menurun (Sukirno, 2006).

Sampel dalam penelitian ini berupa data dengan kisaran tahun 1985 sampai dengan 2012. Dalam meneliti pengaruh PDB, kurs, dan tingkat tingkat inflasi terhadap ekspor ini, nilai ekspor merupakan variabel tidak bebasnya, sedangkan variabel bebasnya adalah PDB negara pengimpor, kurs, tingkat tingkat inflasi serta dummy variable yang dipilih ialah dummy *cross-section* yang menjelaskan mengenai perbedaan intersep antara satu negara dengan negara lain. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini :

**Gamabar 2.1** Kerangka Pemikiran



#### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini

adalah “Diduga variabel kurs, PDB dan tingkat tingkat inflasi berpengaruh terhadap ekspor indonesia”.

